JHS (Jurnal Hindu Smrti)
Volume 1, Nomor 1, 2025
Open Access: https://jhs.vaksarahglobalvidya.org/index.php/jhs

# TRADISI *MAJEJAHITAN*: TINJAUAN AKTUALISASI ETNOPEDAGOGI DALAM KONSTRUKSI KARAKTER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

**Putu Sabda Jayendra[1], Gusti Ayu Indrawati Rahayu[2]**
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional[1], SMP Negeri 4 Gerokgak[2]
sabda@ipb-intl.ac.id[1], indrawatisingaraja2015@gmail.com[2]

***Abstract***

*Education is essentially a process of cultural transformation that has been widely explored from local wisdom. In education, this is known as ethnopedagogy. Ethnopedagogy is defined as an educational approach based on local wisdom which is an appropriate strategy to be used in developing student character, especially in elementary school age. One of the Balinese local wisdoms that is often taught to children of elementary school age is learning Majejahitan. The forms of sewing that are taught are basic forms that are easy to master and the philosophy is not too difficult to understand. The Majejahitan tradition can be an appropriate learning medium in building the complexity of students' understanding in relation to thematic learning. Thematic learning through an ethnopedagogical approach in majejahitan activities can also be a very strategic step in efforts to preserve various local wisdoms of Balinese Hindu culture and traditions amidst the onslaught of time. Thematically, elements of fields of study that can be explored through majejahitan learning, for example, are the fields of mathematics, social sciences, religion, ethics and character. Majejahitan activities in this case can also be implemented in skills subjects and also extra-curricular, so that the thematic understanding that is learned directly leads to the concrete reality of each student.*

***Keywords:*** *Majejahitan Tradition, Ethopedagogy, Character Construction, Thematic Learning*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kholis, 2014). Dalam hal ini, pendidikan dimaksudkan untuk mengkonstruksi peserta didik menjadi manusia seutuhnya, seimbang antara *attitude*, *skill*, dan *knowledge*.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses transformasi budaya. Dalam rangka kesesuaian dengan ciri khas karakter budaya nusantara yang adiluhung dan penuh nilai-nilai luhur, pendidikan banyak dieksplorasi dari kearifan lokal. Dalam ilmu pendidikan, ini disebut dengan istilah etnopedagogi. Etnopedagogi diartikan sebagai pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal yang merupakan suatu strategi yang tepat untuk digunakan pada pengembangan karakter siswa, terutama dalam usia Sekolah Dasar (Lestari dan Andira, 2021). Di samping itu, kearifan lokal juga dipandang sangat tepat sebagi media pembelajaran dengan konsep tematik. Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun

harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku (Hidayah, 2015). Terutama di Bali yang sangat kental dengan nuansa tradisi dan kearifan lokal Hindu, maka diupayakan pula agar pembelajaran tematik juga mengambil kegiatan dari ekstra kurikuler Hindu.

Salah satu kearifan lokal Bali yang sering diajarkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar adalah belajar *Majejahitan*. Tradisi *Majejahitan* sendiri sesungguhnya merupakan aktivitas atau kegiatan merangkai bahan-bahan upakara (dominan dari janur) yang biasanya dilaksanakan oleh para wanita Hindu Bali (Jayendra, 2015). Biasanya kegiatan ini dilakukan secara rutin menjelang hari-hari besar keagamaan ataupun pelaksanaan *yadnya* dalam keseharian. Para wanita biasanya sudah dilatih *majejahitan* sejak usia dini, dimulai dari bentuk yang tingkat dasar dan lebih mudah dikuasai, misalnya membuat alas canang bentuk *celemik* (segi tiga), *ceper* (segi empat), *tamas* (lingkaran), dan lain sebagainya.

Pada era sekarang ini, kegiatan majejahitan justru semakin ditinggalkan akibat tuntutan karir dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks. Sering kali masyarakat memenuhi kebutuhan upakara dengan jalan praktis, misalnya membeli yang sudah jadi. Disatu sisi manusia semakin dimudahkan, namun pada sisi lain semakin kehilangan pemaknaan akan nilai-nilai yang sarat akan muatan karakter dan pembentukan pengetahuan serta keterampilan yang ada di dalamnya. Perlu disadari bahwa kegiatan majejahitan bukan hanya perlu dipandang secara faktual semata sebagai kegiatan merangkai bahan-bahan upakara, namun lebih dari itu, mampu melatih konstuksi pengetahuan dan karakter dengan sangat kompleks. Dengan menggali dan mengaplikasikannya secara baik, diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya mampu membangun konstruksi pengetahuan tematik, namun juga mampu melestarikan sekaligus memberdayakan kearifan lokal sebagai sarana belajar (etnopedagogi) secara berkesinambungan.

## II. METODE

### 2.1 Pengumpulan Data dan Informasi

Data dan informasi yang mendukung penulisan dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pustaka, pencarian sumber-sumber yang relevan dan melakukan pencarian dari data internet. Data dan informasi yang digunakan yaitu data dari jurnal ilmiah, media elektronik dan beberapa pustaka yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

1. Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan studi pustaka yang menjadi bahan pertimbangan dan tambahan wawasan untuk penulis mengenai lingkup kegiatan dan konsep-konsep yang tercakup dalam penulisan.
2. Untuk melakukan pembahasan analisis dan sintesis data-data yang diperoleh, diperlukan diperlukan data refrensi yang digunakan sebagai acuan, dimana data tersebut dapat dikembangkan untuk dapat mencari kesatuan materi sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

### 2.2. Pengolahan Data dan Informasi

Beberapa data dan informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, kemudian diolah dengan menggunakan suatu metode analisis deskriptif berdasarkan data sekunder.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar *majejahitan* umumnya dimulai dari tingkat Sekolah Dasar. Dalam teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun (Trianingsih, 2016). Anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang

bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda (Santrock, 2003: 50-51). Lebih detail, Tahap Operasional Konkrit memiliki ciri-ciri mampu berkonservasi, logika, penggolongan dan relasi, pengertian akan angka, berkembangnya asas kebalikan dalam berpikir. Oleh sebab itu, dianjurkan dalam masa berpikir dengan karakteristik tersebut, anak-anak peserta didik sebaiknya diberikan pola-pola permainan atau keterampilan yang menyenangkan, sifatnya menstimulasi kemajuan karakteristik berpikir tersebut, dan tidak terlalu dibebankan materi-materi pembelajaran yang berkarakteristik berpikir abstrak yang belum lazim pada masanya (Jayendra, 2018). Beranjak dari hal tersebut, bentuk-bentuk *jejahitan* yang diajarkan merupakan bentuk-bentuk dasar yang mudah dikuasai dan filosofinya pun tidak terlalu berat untuk dipahami. Secara tematik, unsur-unsur bidang studi yang dapat dieksplorasi melalui belajar *majejahitan* adalah sebagai berikut.

### 3.1 Matematika

Unsur pembelajaran bidang studi matematika dalam *majejahitan* terlihat jelas dari ragam bentuk *jejahitan* yang dipelajari. Pada tingkat dasar, belajar majejahitan memiliki esensi belajar ragam bangun datar dan konsep simetris dalam pembelajaran matematika, seperti segitiga, persegi, dan juga lingkaran. Contoh jejahitannya adalah celemik atau ituk-ituk dengan bentuk segitiga, ceper dengan bentuk persegi, dan tamas dalam bentuk lingkaran.

Dalam menghasilkan bentuk *jejahitan* yang rapi, maka prinsip dan proporsi panjang janur yang simetris harus pula diperhatikan. Didalam Simetri Lipat Bangun Datar Matematika terdapat istilah Sumbu Simetri, dan Sumbu Simetri ini adalah garis yg dapat membagi sebuah Bangun Datar menjadi dua dan saling kongruen. Siswa bisa belajar hal dasar mengenai simetri lipat pada tiap-tiap bentuk. Misalnya simetri lipat dengan jumlah 3 pada segitiga, 4 buah pada persegi, dan tak terhingga pada lingkaran.

### 3.2 Sosial

Pada pelaksanaan aktivitas *majejahitan*, terdapat pula pengimplementasian beberapa aspek yang ditekankan dalam belajar sosial, misalnya belajar berinteraksi dan belajar bekerjasama (*cooperative learning*). Interaksi berarti hal saling melakukan aksi saling berhubungan dan mempengaruhi. Interaksi selalu berhubungan dengan istilah komunikasi. Komunikasi berasal dari kata communicate yang artinya berpartisipasi dan memberitahukan. Dalam proses komunikasi maka dikenal adanya unsur komunikan serta komunikator (Inah, 2015). Pada proses ini, peserta didik tidak akan dapat menyelesaikan serangkaian tugasnya sendiri, melainkan juga dibantu melalui proses interaksi, baik kepada sesame peserta didik, maupun guru. Siswa akan belajar bagaimana etika berkomunikasi yang baik di dalam kelas, terlebih dalam menghasilkan bentuk *jejahitan* yang memiliki makna religius, sudah tentu tidak boleh didasari interaksi dan cara-cara komunikasi yang tidak baik. Di samping itu, dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, siswa akan belajar bekerjasama antara satu dengan yang lainnya, sehingga akan memupuk solidaritas antar kelompok.

### 3.3 Agama

Belajar agama dalam aktivitas *majejahitan* tidak lepas dari makna-makna religious yang terkandung dalam setiap bentuknya. Misalnya bentuk segitiga melambangkan konsep Tri Murti yakni Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Setiap ujungnya menjadi simbil Tri Aksara, yaitu *Ang*, *Ung*, dan *Mang*. Bentuk *ceper* (persegi) melambangkan Panca Aksara, yaitu *Sa*, *Ba*, *Ta*, *A*, *I*. Aksara *I* menempati posisi poros atau tengah.selain itu, keempat sisi *ceper* melambangkan pembentuk *angga-sarira*, yaitu *Panca Maha Bhuta*, *Panca Tan Mantra*, *Panca Buddhindriya*, dan *Panca Karmendriya*. Sedangkan bentuk tamas (lingkaran) melambangkan konsep *Dewata Nawa Sanga*. Ini mengingat jari-jari pada alas tamas membentuk delapan arah penjuru mata angin dan

satu pusat atau poros sebagai arah ke sembilan. Sembilan arah itu juga simbol *Dasa Aksara*, yaitu *Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya*. Kesepuluh aksara itu apabila digabungkan menjadi aksara *Om* sebagai simbol Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang tunggal dan juga merupakan simbol keharmonisan jagat.

### 3.4 Etika Budi Pekerti

Belajar etika budi pekerti merupakan hal yang sangat penting ditekankan pada anak sejak usia dini. Melalui aktivitas *majejahitan*, hal ini dapat dilatih atau dibiasakan. Hal ini karena dalam aktivitas majejahitan yang sesungguhnya secara hakikat bertujuan untuk dipersembahkan pada upacara *yadnya*, sesucian menjadi unsur paling fundamental. Kesucian yang dimaksud adalah kesucian pada pikiran, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan konsep *Tri Kaya Parisudha*.

Dalam hal ini aktivitas *majejahitan* berperan dalam membelajarkan, mengkondisikan, serta mengimplementasikan nilai-nilai *susila* (etika budi pekerti), yang pada gilirannya berimplikasi pada kehidupan sehari-hari. Guru berperan memberikan pemahaman bahwa dalam aktivitas *majejahitan* ini tidak diperkenankan berpikiran tidak baik, berkata-kata tidak baik, misalnya berbohong, mengumpat atau berkata kasar, marah, bahkan diusahakan untuk sedikit berbicara agar air liur atau ludah kita tidak mengotori kesucian jejaitan atau canang yang kita buat. Selain itu janur yang akan kita gunakan untuk mejejaitan sebaiknya disucikan atau dibersihkan terlebih dahulu. Serta yang paling penting adalah tidak diperkenankan berbuat tidak jujur, seperti mengakui hasil kerja teman, kejujuran (berani mengaku salah) akan hasil kerjanya sendiri yang bisa saja tidak sempurna atau sesuai ekspetasi, dan lain sebagainya. Melalui kompleksitas pemahaman tersebut, aktivitas *majejahitan* sebagai bagian dari konsep etnopedagogi patut diperhitungkan sebagai salah satu cara belajar tematik integratif atau terpadu bagi peserta didik dalam usia Sekolah Dasar. Esensi pembelajaran berbagai bidang studi yang terkandung di dalamnya diharapkan mampu mengkonstruksi pemahaman peserta didik guna melahirkan insan-insan yang cerdas dan berkarakter.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada pada sub sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Majejahitan* dapat menjadi suatu media pembelajaran yang tepat dalam membangun kompleksitas pemahaman peserta didik dalam kaitannya dengan belajar tematik. Belajar tematik melalui pendekatan etnopedagogi dalam aktivitas *majejahitan* juga dapat menjadi suatu langkah yang sangat strategis dalam upaya pelestarian berbagai unikum kearifan lokal budaya dan tradisi Hindu Bali di tengah gempuran jaman. Aktivitas *majejahitan* dalam hal ini dapat juga diimplementasikan pada mata pelajaran keterampilan dan juga ektra kurikuler, sehingga pemahaman tematik yang dipelajari langsung mengarah pada realitas konkret tiap-tiap peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Hidayah, N., 2015. Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *2*(1), pp.34-49.

Inah, E.N., 2015. Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *8*(2), pp.150-167.

Jayendra, P.S., 2015. Tradisi Majejahitan: Sebuah Tinjauan Identitas Wanita Hindu Bali Dalam Analisis Teori Culture Lag. Pangkaja: Jurnal Agama Hindu 17(2), pp 77-82.

Jayendra, P.S., 2019. Permainan Tradisional Bali Juru Pencar Sebagai Media Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), pp.65-77.

Kholis, N., 2014. Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, *2*(1), pp.71-85.

Lestari, W. and Andira, C.A., 2021. Implementasi Sikap Kerjasama Pada Permainan Bakiak. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *12*(1).

Santrock, J. W. 1996. Adolescence, Edisi Keenam (Kristiaji, W. C & Sumiharti,Y, Ed). Adelar, S. B & Saragih, S. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Trianingsih, R., 2016. Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *3*(2), pp.197-211.